

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Santri adalah seseorang yang bermukim di pondok pesantren untuk mencari atau menimba ilmu-ilmu agama Islam. Meskipun santri adalah seorang yang belajar ilmu agama, tetapi tak jarang juga ada sebagian santri yang kurang memperhatikan aturan-aturan yang sudah dibuat oleh pondok pesantren. Pondok pesantren tidak hanya terdapat di pemukiman pedalaman, akan tetapi sudah banyak para pimpinan pesantren mendirikan pondok di perkotaan.

Perkembangan dan kemajuan zaman semakin pesat terutama di daerah perkotaan yang selalu mengikuti arus pergaulan zaman sehingga menyebabkan berbagai gejala sosial terjadi. Kemajuan digitalisasi menimbulkan banyak penurunan dalam segi moral terkhusus di kalangan remaja yang rentan terhadap pergaulan dimana pada saat ini condong mengikuti *trend* atau kebiasaan yang dilakukan oleh individu lain baik itu hal positif maupun negatif. Akibat dari ketidaktahuan dan ingin mengikuti *trend* dapat mengakibatkan dampak terhadap karakter individu remaja.

Hal itu salah satu aspek untuk mengantisipasi kemunduran karakter atau moral adalah adanya pendidikan. Pendidikan merupakan poin utama dalam membangun karakter seorang remaja yang sedang mengalami masa menuju kedewasaan. Selain dari aspek pendidikan umum, Pendidikan religius juga sangat diperlukan untuk membangun karakter pada individu remaja.

SMA Daarut Tauhiid *Boarding School* Putri, merupakan sekolah berbasis pesantren yang menerapkan perpaduan kurikulum nasional dan kurikulum khas Daarut Tauhiid, Pesantren ini tidak hanya berorientasi pada potensi intelektual, tetapi juga berorientasi pada potensi spiritual dan akhlakul karimah.

Sekolah ini pada setiap angkatannya terdapat guru bimbingan dan konseling, Adanya guru BK ini bertujuan agar santri mendapatkan fasilitator dan perhatian khusus untuk melakukan layanan konseling apabila santri memiliki masalah pribadi, maupun kelompok dengan melakukan layanan bimbingan pada aspek keagamaan. Selain itu, SMA Daarut Tauhiid *Boarding School* Putri sangat menerapkan karakter kepada santrinya, agar dapat membangun karakter Baik dan Kuat (baku).

Karakter Baik dan Kuat (baku) ini, menurut K.H. Abdullah Gymnastiar atau biasa dipanggil dengan Aa Gym perlu diperhatikan oleh santri guna memfokuskan pendidikan yang berlandaskan akhlakul karimah sesuai agama, dan syariat yang berlandaskan al-quran, hadist dan sunnah.

Karakter baku memiliki arti karakter baik dan kuat. Karakter Baik terdiri dari (Ikhlas, Jujur, dan Tawadhu) dan karakter Kuatnya terdiri dari (Berani, Disiplin, dan Tangguh) sehingga santri mempunyai akhlak yang terpuji serta karakter yang baik dalam kehidupannya.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada santri kelas X SMA Daarut Tauhid kelas X pada tanggal 15 November 2023, peneliti juga melakukan wawancara dengan perwakilan guru BK yang ada di SMA Daarut Tauhiid penerapan pendidikan karakter baik dan kuat yang dilaksanakan di SMA Daarut

Tauhiid *Boarding School* Putri sering diterapkan melalui aktivitas sehari-hari di kehidupannya supaya para santri terlatih untuk tidak melakukan tindakan yang tidak diinginkan dari norma yang berlaku di pesantren maupun lingkungan yang ditempatinya.

Berdasarkan obseravasi awal yang telah dilakukan, data santri untuk implementasi karakter baku pada santri kelas X ternyata tidak memenuhi standarisasi rata-rata yang dicapai, seperti, kategori ikhlas 35 persen masih belum bisa menerapkannya. Untuk kategori jujur 40 persen santri masih belum bisa berkata dan melakukan perbuatan jujur. Untuk kategori disiplin 52 persen santri masih belum bisa mentaati peraturan yang berlaku di sekolah atau pondok. Untuk kategori tangguh 37 persen santri masih belum bisa memiliki sifat tangguh pada dirinya. Untuk kategori berani 53 persen santri masih belum berani atau percaya diri, dan untuk kategori tawadhu 40 persen santri masih belum bisa rendah hati pada dirinya. Berdasarkan data yang tertera, bahwasannya santri memiliki kegundahan dan keresahan yaitu belum bisa beradaptasi dengan optimal dilingkungan sekitar. Ketidakmampuan beradaptasi ini dapat menyebabkan fenomena yang terjadi pada santri, serta masih belum bisa disiplin, membanggakan diri sendiri secara berlebihan, ingin mendapatkan pujian oleh orang lain, belum bisa mentaati peraturan yang berlaku, kurangnya rasa percaya diri, dan lain-lain.

Oleh karena itu, peran guru bimbingan dan konseling sangat diperlukan untuk membimbing para santri supaya dapat beradaptasi dengan baik dengan tujuan untuk mencetak kepribadian yang baik dan kuat (baku). Untuk mendukung hasil yang ingin dicapai, guru bimbingan dan konseling mengimplementasikan dengan

melaksanakan program *Fitrah Based Education* yang sesuai dan dapat membangun karakter santri, serta menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada santri.

Berdasarkan latar belakang diatas dan fenomena atau kejadian-kejadian yang telah terjadi pada santri kelas X SMA Daarut Tauhiid, ditemukan sebagian santri yang karakternya masih belum bisa menyesuaikan, serta beradaptasi pada lingkungan pesantren, serta belum bisa menerapkan karakter secara terorganisir pada ciri khas program Daarut Tauhiid yaitu pendidikan yang berkarakter baik dan kuat (baku). Bimbingan keagamaan yang diberikan kepada santri menjadi salah satu alternatif secara dinamis dan sistematis untuk memberikan pemahaman, pengenalan, dan memberikan kesadaran kepada santri secara berlanjut dan terus-menerus.

Tentu saja, dibantu oleh pihak yang bertanggung jawab dan memiliki peran seperti guru bimbingan dan konseling, para guru pengajar mata pelajaran, wali kelas, dan wali asuh atau musyrifah, orang tua, atau wali yang berkepentingan.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dan mengkaji penelitian tersebut dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Bimbingan Keagamaan Untuk Membangun Karakter Baik dan Kuat (baku) Pada Santri”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana program bimbingan keagamaan untuk membangun karakter baik dan kuat (baku) pada santri kelas X SMA Daarut Tauhiid *Boarding School Putri*?
2. Bagaimana proses bimbingan keagamaan untuk membangun karakter baik dan kuat (baku) pada santri kelas X SMA Daarut Tauhiid *Boarding School Putri*?
3. Bagaimana hasil bimbingan keagamaan untuk membangun karakter baik dan kuat (baku) pada santri kelas X SMA Daarut Tauhiid *Boarding School Putri*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai sehubungan dengan tindakan yang akan dilakukan dan diberikan oleh penulis, yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui program bimbingan keagamaan untuk membangun karakter baik dan kuat pada santri kelas X SMA Daarut Tauhiid *Boarding School Putri*.
2. Untuk mengetahui proses bimbingan keagamaan untuk membangun karakter baik dan kuat (baku) pada santri kelas X SMA Daarut Tauhiid *Boarding School Putri*.
3. Untuk mengetahui hasil bimbingan keagamaan dalam membangun karakter baik dan kuat (baku) pada santri kelas X SMA Daarut Tauhiid *Boarding School Putri*.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan pengembangan ilmu pengetahuan, baik konsep maupun teori, khususnya pada pelaksanaan bimbingan keagamaan, yang diselenggarakan diberbagai lembaga karena memiliki arti yang penting bagi jurusan Bimbingan Konseling Islam.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau penjelasan secara sistematis kepada semua pihak tentang bimbingan keagamaan, serta menganalisis dan membantu lembaga dalam meningkatkan program yang tersedia di lembaga tersebut.

E. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian seperti ini bukan merupakan hal atau sesuatu yang baru, karena sebelumnya sudah ada yang melakukan penelitian skripsi, jurnal, atau artikel dan lainnya yang membahas topik penelitian ini. Peneliti menggunakan beberapa penelitian yang relevan, yaitu:

1. Artikel jurnal oleh Suparto yang berjudul "Pembinaan Keagamaan Santri Transpuan Pada Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta" yang diterbitkan pada tahun 2023. Adapun hasil penelitian yang dikemukakan oleh Suparto adalah bahwa pembinaan keagamaan di pondok pesantren Waria al-Fatah bertujuan menanamkan nilai-nilai religiusitas pada santri waria, membantu mereka menjalankan perintah agama, dan meningkatkan

hubungan dengan Allah dan sesama manusia. Metode yang digunakan adalah group guidance dengan fokus pada aspek spiritual dan etika, yang bertujuan meningkatkan penerimaan diri dan mengenali potensi diri santri waria. Penelitian ini saling berkesinambungan dengan topik yang akan diteliti. Perbedaannya yaitu pada subjek penelitian, dimana penelitian ini dilakukan kepada santri transpuan, dengan fokus pada penerimaan diri dan integrasi sosial, serta dilakukan di Yogyakarta. Sedangkan persamaannya terdapat pada penggunaan bimbingan keagamaan untuk pembentukan karakter dan nilai-nilai positif dalam konteks pesantren, serta perhatian terhadap aspek spiritual dalam pembinaan santri.

2. Skripsi oleh Atit Nuraeni yang berjudul "Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Santri di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto" pada tahun 2024. Adapun hasil penelitian yang dikemukakan oleh Atit Nuraeni menyebutkan bahwa bimbingan keagamaan di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto dilakukan oleh guru-guru yang berperan sebagai pembimbing. Metode yang digunakan meliputi keteladanan, seperti guru yang segera menuju masjid saat azan berkumandang, serta keterlibatan guru dalam setiap kegiatan keagamaan. Program bimbingan agama mencakup pembinaan iqra, tadarus alqur'an, belajar, salat zuhur dan asar berjamaah, infaq bersama setiap hari Jum'at, muhadharah, kultum, dan pengajian kelas. Penelitian ini saling berkesinambungan dengan topik yang akan diteliti. Perbedaannya yaitu, pada subjek penelitian yang dimana penelitian ini dilakukan kepada santri SMA umum, bukan santri di

pesantren, serta fokus pada peningkatan perilaku keagamaan secara umum, bukan spesifik pada pembangunan karakter baik dan kuat (baku). Sedangkan persamaannya terdapat pada penggunaan bimbingan keagamaan sebagai metode untuk membentuk karakter dan perilaku positif pada santri, serta adanya program-program keagamaan yang terstruktur dan rutin.

3. Artikel jurnal oleh *Atik Purwasih* yang berjudul “Penanaman Nilai Karakter Baik dan Kuat Pada Santri Siap Guna Pondok Pesantren Daarut Tauhiid” yang diterbitkan pada jurnal ejournal.edu.upi pada tahun 2019. Adapun hasil penelitian yang dikemukakan oleh Atik Purwasih menyebutkan bahwa adanya keterkaitan kegiatan santri siap guna yang dilakukan selama satu bulan dengan penerapan karakter baik dan kuat. Penelitian ini saling berkesinambungan dengan topik yang akan diteliti. Perbedaannya yaitu, pada subjek penelitian yang dimana penelitian ini dilakukannya kepada santri siap guna, program yang diadakannya memiliki indikator untuk mendobrak diri, bangun diri, bangun tim, dan dilakukannya dengan metode semi militer. Sedangkan persamaannya terdapat pada pembentukan karakter bagaimana santri memiliki karakter baik dan kuat.
4. Artikel jurnal oleh *Endah Nuryana* yang berjudul: “Pendidikan Karakter Baik dan Kuat Baku di SMP Adzkie Islamic School” yang diterbitkan di jurnal repository.uin.jkt pada tahun 2020 menjelaskan bahwa program pendidikan karakter baku yang dilakukan dengan berbagai macam, faktor pendukung dan penghambat. Adapun persamaan dengan penulis yaitu mendeskripsikan pendidikan karakter baik dan kuat sebagaimana yang

dikemukakan oleh K.H. Abdullah Gymnastiar. Sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut yaitu subjek penelitian melakukan penelitian di SMP Adzka Islamic School pada santri kelas VIII, penelitian ini dilakukan pada saat COVID-19, dan kegiatan yang dilakukan pun berbeda karena melalui daring.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Bimbingan Keagamaan

Menurut Bimo Walgito Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu yang berguna untuk menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Saliyo, 2019:11).

Bimbingan keagamaan atau konseling Islami adalah pemberian bantuan yang terarah, berkesinambungan, dan sistematis kepada setiap individu untuk mengembangkan potensi atau karakter keagamaannya secara optimal dengan memperhatikan alquran dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya dan hadits Rasulullah agar dapat hidup rukun dan sesuai petunjuk alquran dan hadits (Kinanti, 2019: 254).

Prinsip khusus bimbingan religi, menyangkut keterhubungan bimbingan dengan Tuhan, ajaran agama, proses dan kesinambungan. Dalam hubungan dengan Tuhan, bimbingan religi menyadarkan keberadaan manusia adalah ciptaan-Nya. Ia menjadi hamba Allah yang harus selalu beribadah kepada-

Nya dengan tulus ikhlas dan penuh harap. Sebagai hamba-Nya, manusia melaksanakan amanah dalam bidang keahlian sesuai ketentuan-Nya, yang akan dimintai tanggung jawab dan mendapat balasan-Nya.

Proses bimbingan dilakukan secara bertahap agar terjadi tingkat pemahaman, keyakinan dan pengamalan agama secara benar. Bimbingan religi dilakukan sepanjang hayat, dengan cara saling menasehati dan membantu dalam kebaikan dan taqwa (Iswati & Noormawanti, 2019: 8).

Bimbingan keagamaan sangatlah penting bagi santri agar santri memiliki karakter. Bimbingan keagamaan dalam Islam merupakan bagian dari dakwah Islamiah. Dakwah adalah suatu kegiatan untuk mengajak umat kepada kebaikan dan menjauhi larangan-Nya. Maka dengan adanya bimbingan keagamaan diharapkan santri mampu menaati tata tertib sekolah, orang tua dan masyarakat karena bimbingan keagamaan itu sendiri bertujuan untuk memberikan batasan-batasan yang baik dan buruk bagi santri dalam pergaulan. Bimbingan keagamaan memiliki fungsi yaitu pemeliharaan perkembangan, yaitu fungsi bimbingan keagamaan yang akan menghasilkan terpelihara perkembangannya berbagai potensi positif santri dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap berkelanjutan (Syafaruddin, 2019: 20).

b. Karakter

Karakter merupakan ciri dasar yang membentuk kepribadian seseorang, yang dihasilkan dari gabungan pengaruh genetik, lingkungan, dan sosial. Karakter terdiri dari tiga bagian berbeda, yang semuanya terhubung secara

rumit. Ketiga konsep tersebut adalah pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral (Massie dan Nababan, 2021: 59).

Inti dari karakter yang baik terutama terdiri dari pemahaman tentang kebajikan moral, upaya yang tulus untuk mencapai keunggulan moral, dan praktik perbuatan baik yang konsisten. Namun pendidikan karakter lebih dalam dari sekedar pendidikan moral (As dan Mustoip, 2023: 24). Hal ini juga melibatkan pembentukan kebiasaan positif pada masyarakat yang meningkatkan kesadaran, pemahaman, perhatian dan komitmen untuk mengintegrasikan perilaku berbudi luhur kedalam kehidupan sehari-hari mereka (Suriadi et al., 2021: 165-173).

Pembangunan karakter sangat penting bagi bangsa Indonesia agar dapat melahirkan generasi yang tangguh. Karakter adalah nilai-nilai khas pada diri peserta didik yang melekat dan dapat terwujud dalam sikap dan perilakunya. Selanjutnya, karakter membentuk iman dan etika pada diri manusia (Dina Mulyanaha dkk., 2020: 76).

Beberapa kajian empiris dan tinjauan literatur dasar menegaskan pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan modern (Pike et. al, 2021: 2), seorang pakar pendidikan karakter terkenal menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar untuk mencapai tujuan, membantu masyarakat memahami, mengkomunikasikan dan menerapkan nilai-nilai etika dasar dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut antara lain kejujuran, integritas, tanggung jawab, disiplin diri, dan menghargai orang lain (Hasan, Azizah, & Rozaq, 2023: 560) dalam lingkungan belajar yang

positif dan produktif. Penelitian terbaru (Azizah, Hasan, & Syaie, 2024: 16) bahkan mengungkapkan bahwa pendidikan karakter mempunyai dampak yang signifikan terhadap peningkatan kinerja akademik, mengurangi perilaku negatif dan meningkatkan kesejahteraan psikologis santri.

Pengertian karakter dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (tabiat, watak, kepribadian). Karakter dapat dibangun oleh dorongan dan adanya pembinaan terhadap individu agar menjadi pribadi yang mandiri, dan memiliki budi pekerti yang baik. Membangun karakter bisa disebut dengan *Character Building*.

Character Building atau membangun karakter terdiri dari dua suku kata yaitu membangun “*to build*” dan karakter “*character*” artinya membangun yang mempunyai sifat memperbaiki, membina, mendirikan. Modul Diklat LAN RI menyebutkan bahwa pengertian membangun karakter (*character building*) adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki dan atau membentuk tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak (budi pekerti), insan manusia (masyarakat) sehingga menunjukkan perangai dan tingkah laku yang baik berlandaskan nilai-nilai pancasila.

Dapat disimpulkan bahwa karakter, *character building*, dan pendidikan karakter sangat berkaitan. Perlu diperhatikan, karakter dibangun agar memiliki perilaku yang terpuji, karakter dapat dilakukan dengan pembiasaan sepanjang waktu, dan diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Karakter baik dan kuat (baku) yang berada di SMA Daarut Tauhiid memiliki aspek yang sangat penting, tujuannya agar santri jauh dari rasa sedih, cemas, galau, bimbang, dll. Indikator karakter baik dan kuat yaitu adanya keikhlasan, kejujuran, tawadhu, keberanian, kedisiplinan serta ketangguhan. Karakter baik dan kuat (baku), adalah karakter terbaik yang menjadi dambaan kita bersama. Kita berharap karakter ini ada dalam diri kita, dalam diri para pemuda kita, sehingga umat Islam bisa kembali kepada kejayaannya, umat yang menjadi teladan bagi umat lainnya dan menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Karakter baik memiliki kriteria yaitu : ikhlas, jujur dan tawadhu.

1) Ikhlas

Ikhlas adalah melakukan amal perbuatan dengan niat semata-mata hanya mengharapkan ridha Allah tanpa sedikit pun dicampuri keinginan mengharapkan penilaian dan pujian orang lain, keuntungan materil, sanjungan, kenaikan jabatan, dan hal-hal duniawi lainnya.

Ikhlas merupakan kesucian hati dalam beribadah atau beramal untuk menuju kepada Allah. Ikhlas adalah suasana kewajiban yang mencerminkan motivasi bathin kearah beribadah kepada Allah dan kearah membersihkan hati dari kecenderungan untuk melakukan perbuatan yang tidak menuju kepada Allah. Dengan satu pengertian, ikhlas berarti ketulusan niat untuk berbuat hanya karena Allah (Taufiqurrohman, 2019: 3).

2) Jujur

Jujur adalah ucapan atau perbuatan yang benar adanya, bahkan sejak dari niat dan tidak bohong. Menurut Kesuma, dkk (2019: 6) jujur merupakan suatu keputusan seseorang untuk mengungkapkan perasaannya, kata-katanya atau perbuatannya bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya. Jujur merupakan suatu karakter moral yang mempunyai sifat-sifat positif dan mulia seperti integritas, penuh kesabaran, dan lurus sekaligus tidak berbohong, curang, ataupun mencuri.

3) Tawadhu

Tawadhu adalah perilaku yang rendah hati, dimana perilaku tanpa adanya niat buruk. Tawadhu menurut Ahmad Athoilah adalah sesuatu yang timbul karena melihat kebesaran Allah, dan terbukanya sifat-sifat Allah. Tawadhu yaitu perilaku manusia yang mempunyai watak rendah hati, tidak sombong, tidak angkuh, atau merendahkan diri agar tidak kelihatan sombong, angkuh, congkak, besar kepala atau kata-kata lain yang sepadan dengan tawadhu.

Adapun karakter kuat memiliki ciri-ciri yaitu : disiplin, berani, dan tangguh.

1) Disiplin

Disiplin adalah melakukan sesuatu sesuai dengan prosedur dan sistematis. Disiplin diartikan sebagai kemampuan diri untuk taat, patuh

dan berkomitmen untuk sesuai dengan apa yang dipandang baik dan benar dalam konstruksi sosial, budaya, dan hukum (Damsar, 2011: 111). Disiplin adalah sesuatu yang terletak di dalam hati dan dalam jiwa seseorang, yang memberikan dorongan bagi orang yang bersangkutan untuk melakukan sesuatu sebagaimana yang ditetapkan oleh norma dan peraturan yang berlaku.

2) Berani

Berani adalah sikap yang memiliki keberanian untuk mengambil keputusan yang berada di jalan Allah. Berani adalah mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan sebagainya; tidak takut (gentar, kecut). Hal ini sejalan dengan Peter Irons (2003: 124), keberanian adalah suatu tindakan memperjuangkan sesuatu yang dianggap penting dan mampu menghadapi segala sesuatu yang dapat menghalanginya karena percaya kebenarannya.

3) Tangguh

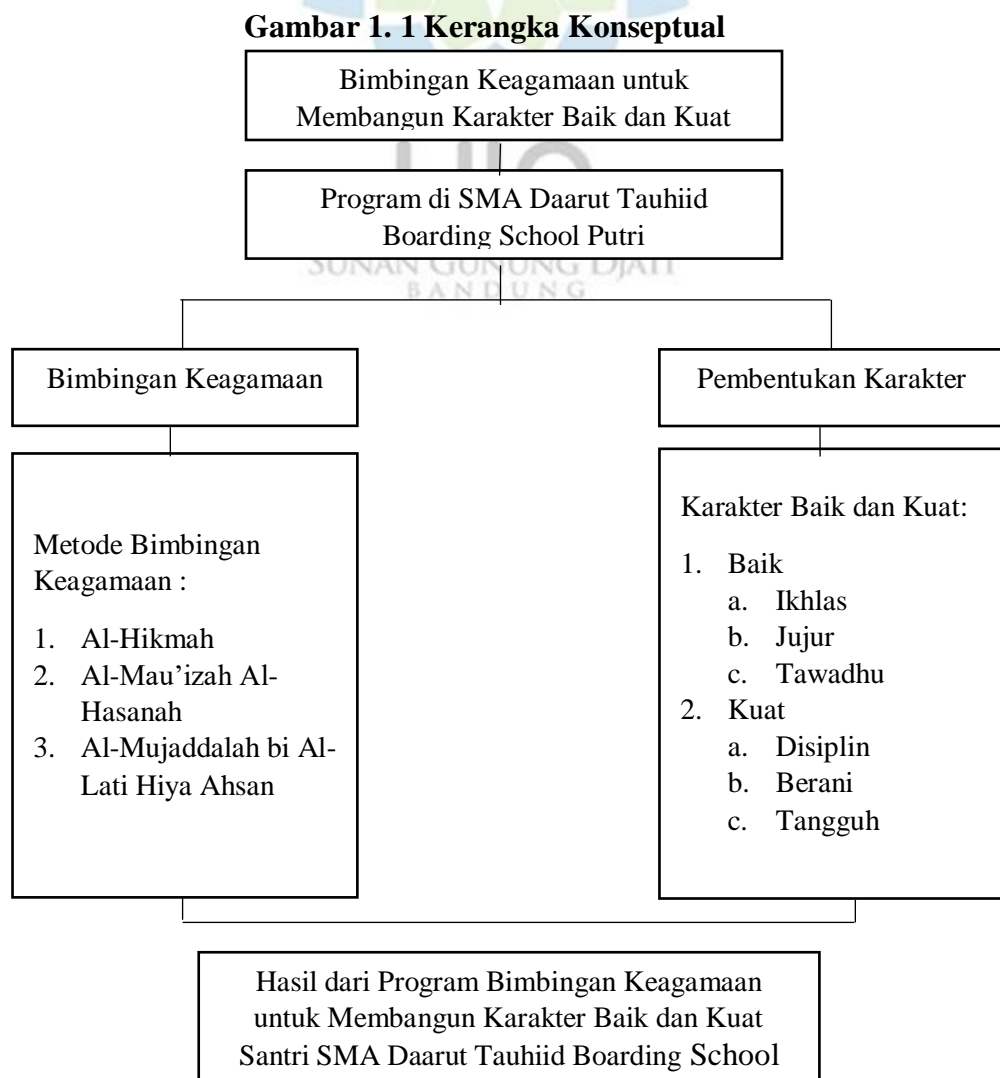
Tangguh adalah sikap yang tidak putus asa dan selalu berprasangka baik kepada Allah. Menurut Kobasa (dalam Andiani, 2008) mengungkapkan bahwa individu yang mempunyai kepribadian tangguh (*hardiness*) memiliki kontrol pribadi, komitmen dan siap menghadapi tantangan. Kepribadian tangguh dapat bertahan dalam situasi-situasi yang mendesak dalam menghadapi tuntutan dan tantangan pekerjaan yang mungkin akan menimbulkan stres.

c. Santri

Santri secara umum merupakan orang atau peserta didik yang belajar agama Islam dan mendalami ilmu agama Islam di sebuah pesantrian (pesantren) yang menjadikan tempat untuk belajar bagi para santri.

Menurut penjelasan yang digunakan pada lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut Kyai yang memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting atau kewajiban dalam suatu lembaga pesantren, tidak ada pesantren jika santri pun tidak ada.

2. Kerangka Konseptual



G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMA Daarut Tauhiid Boarding School Putri Jl. Gegerkalong Girang No. 67, Gegerkalong, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena terdapat program bimbingan keagamaan yang dapat membangun karakter baik dan kuat (baku) serta adanya permasalahan yang harus diteliti, yang menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme karena peneliti ingin mengupas dan mencari tahu permasalahan yang terjadi, dan mendapatkan informasi, kenyataan atau fenomena secara faktual yang disusun dengan aktif. Paradigma konstruktivisme berhubungan dengan para santri kelas X SMA Daarut Tauhiid *Boarding School* yang terlibat langsung dan dapat menerapkan pemahaman kepada santri dalam kegiatan bimbingan keagamaan untuk membangun karakter baik dan kuat (baku).

Sementara itu, pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan interpretif yang dimana saling berkaitan dengan paradigma konstruktivisme.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif deskriptif. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif ditujukan untuk memberikan penjelasan, wawancara, observasi, gambaran, serta perjabaran mengenai

program, proses, dan hasil dari bimbingan keagamaan untuk membangun karakter baik dan kuat (baku) pada santri kelas X di SMA Daarut Tauhiid *Boarding School* Putri, yang nanti hasilnya akan dideskripsikan dalam bentuk narasi atau tulisan.

Dengan menggunakan metode kualitatif tersebut peneliti dapat mengkaji lebih mendalam dan mengeksplor bagaimana fenomena pada objek penelitian mengenai bimbingan keagamaan untuk membangun karakter baik dan kuat (baku) pada santri.

Oleh sebab itu, dengan memberikan gambaran atau informasi yang lebih jelas mengenai bimbingan keagamaan dalam membangun karakter baik dan kuat (baku) dapat mewujudkan generasi sesuai dengan zaman yang modern ini.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dan disimpulkan dalam penelitian yaitu data yang bersifat kualitatif, artinya data tersebut diperoleh dari objek yang diteliti dalam bentuk kata verbal. Jenis data yang digunakan peneliti, seperti data mengenai program dan proses pada bimbingan keagamaan untuk membangun karakter baik dan kuat (baku) dan data dari hasil yang dilaksanakan bimbingan keagamaan untuk membangun karakter baik dan kuat (baku) kelas X SMA Daarut Tauhiid *Boarding School*.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang didapatkan secara langsung oleh informan berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK SMA Daarut Tauhiid *Boarding School*, yakni untuk memberikan data kepada peneliti mengenai program dan proses bimbingan keagamaan. Sementara itu, santri kelas X juga menjadi sumber data primer mengenai hasil dilaksanakannya tentang bimbingan keagamaan untuk membangun karakter baik dan kuat (baku).

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang didapat dari pihak kedua, ketiga, atau seterusnya dari berbagai informasi seperti Guru Bimbingan Konseling SMA Daarut Tauhiid *Boarding School* sebagai konselor, wali asuh atau musyrifah sebagai pembimbing kegiatan sehari-hari ketika santri berada di asrama, kepala sekolah sebagai pengawasan pada program yang dijalani, serta santri kelas X SMA Daarut Tauhiid *Boarding School* yang mengikuti bimbingan keagamaan untuk membangun karakter baik dan kuat (baku).

Peneliti melakukan penelitian berdasarkan tambahan data yang berasal dari data-data dokumen, dan juga data-data pendukung seperti buku, jurnal, skripsi, ataupun sumber data yang mendukung pada penelitian ini.

5. Objek Penelitian atau Unit Analisis

a. Informan

Objek penelitian ini adalah program bimbingan keagamaan untuk membangun karakter baik dan kuat (baku) pada santri kelas X di SMA

Daarut Tauhiid *Boarding School* Putri Bandung. Penelitian akan berfokus pada tiga aspek utama: program bimbingan keagamaan, proses pelaksanaannya, dan hasil yang dicapai dalam membangun karakter baku pada santri.

Untuk memperoleh data yang komprehensif, peneliti akan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang terkait, termasuk guru bimbingan konseling sebagai konselor, wali asuh atau musyrifah sebagai pembimbing kegiatan sehari-hari santri di asrama, kepala sekolah sebagai pengawas program, dan santri kelas X yang mengikuti program bimbingan keagamaan.

b. Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dalam menentukan sumber data, dengan tujuan memperoleh informasi yang lebih representatif dan relevan dengan objek penelitian. Sumber data yang dipilih adalah pihak-pihak yang memiliki informasi akurat tentang bimbingan keagamaan dalam membangun karakter baku pada santri. Unit analisis dalam penelitian ini mencakup keseluruhan aspek yang berkaitan dengan bimbingan keagamaan, meliputi program bimbingan (tujuan, materi, metode, dan evaluasi), proses pelaksanaan (kegiatan-kegiatan yang dilakukan, interaksi antara pembimbing dan santri), serta hasil bimbingan (perubahan karakter santri dan pencapaian tujuan program). Melalui analisis dan deskripsi setiap unit analisis tersebut, peneliti bertujuan memberikan gambaran yang komprehensif tentang bimbingan keagamaan dalam

membangun karakter baku pada santri kelas X di SMA Daarut Tauhiid *Boarding School* Putri Bandung.

c. Unit Analisis

Peneliti akan mendapatkan penjelasan dan penggambaran secara ringkas, dan jelas mengenai keseluruhan unit yang dianalisis. Adapun inti dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana program, proses, serta hasil dari bimbingan keagamaan untuk membangun karakter baku tersebut.

6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan, maka peneliti menggunakan beberapa teknik diantaranya :

a. Observasi

Peneliti akan melakukan observasi untuk memperoleh data tentang program, proses, dan hasil terkait bimbingan keagamaan untuk membangun karakter baik dan kuat (baku) Peneliti ikut serta berinteraksi secara langsung dengan sumber informan, observasi ini dilakukan untuk membantu dalam proses pengumpulan data, serta mengamati fenomena yang terjadi dan bagaimana bimbingan keagamaan dalam membangun karakter baik dan kuat tersebut.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan kegiatan pengumpulan data dari wawancara ke guru BK, untuk mendapatkan data tentang bagaimana program, dan proses, kemudian untuk hasil dari bimbingan keagamaan untuk membangun karakter baik dan kuat (baku) akan

wawancara langsung kepada santri kelas X SMA Daarut Tauhiid *Boarding School* dengan format tanya jawab yang terlampir.

c. Kuesioner

Peneliti akan menggunakan kuesioner tertutup sebagai alat pengumpulan data tambahan dalam konteks penelitian kualitatif ini. Kuesioner ini akan berisi pertanyaan-pertanyaan dengan pilihan jawaban yang telah ditentukan, namun tetap dirancang untuk mengumpulkan data kualitatif. Kuesioner akan diberikan kepada santri kelas X dan beberapa staf pengajar yang terlibat dalam program bimbingan keagamaan baku. Meskipun jawaban bersifat tertutup, pilihan-pilihan jawaban akan dirancang untuk mencerminkan berbagai aspek kualitatif dari pengalaman responden dalam program ini. Tujuan dari kuesioner tertutup ini adalah untuk memperoleh data yang lebih terstruktur namun tetap memberikan wawasan kualitatif tentang efektivitas program, tantangan yang dihadapi, dan dampak yang dirasakan terhadap pembentukan karakter baku. Hasil dari kuesioner ini akan dianalisis secara tematik bersama dengan data dari observasi dan wawancara untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik ini dilakukan melalui teknik triangulasi untuk memeriksa bahwa data yang disampaikan sudah benar atau belum, kemudian menanyakan kepada sumber data primer dengan sumber data sekunder, bahwasannya betulkah adanya permasalahan mengenai bimbingan keagamaan dalam membangun

karakter baik dan kuat (baku), dan hasilnya dideskripsikan oleh peneliti, untuk mendapatkan validasi yang diperoleh terkait bimbingan keagamaan dalam membangun karakter baik dan kuat (baku).

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data oleh penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu :

a. Reduksi data

Peneliti akan memilah serta memilih mana data yang penting dan mana data yang tidak penting. Data yang akan dipilih tentu saja data yang penting, untuk menajamkan data, dan menggolongkan data dari hasil data yang didapatkan mengenai bimbingan keagamaan untuk meningkatkan karakter baik dan kuat (baku).

b. Penyajian data

Peneliti melakukan penyajian data ini dengan gambar, narasi, atau grafik yang berguna menggabungkan sajian informasi. Pada penyajian data tersebut maka akan mempermudah untuk memahami apa yang telah terjadi sesuai dengan fenomena mengenai bimbingan keagamaan untuk membangun karakter baik dan kuat (baku) yang berada di lingkungan SMA Daarut Tauhiid *Boarding School*, serta melanjutkan perencanaan kerja untuk seterusnya apa yang telah dipahaminya.

c. Verifikasi Data dan Penarikan kesimpulan

Peneliti melakukan verifikasi data atau kesimpulan serta peninjauan kembali untuk memaparkan hasil temuan penelitian yang telah dilakukannya penelitian. Adanya penarikan kesimpulan bertujuan untuk

mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan sebagai kesimpulan untuk jawaban dari permasalahan yang ada terkait bimbingan keagamaan untuk membangun karakter baik dan kuat (baku) di SMA Daarut Tauhiid *Boarding School*.

